

**KATA SAPAAN BAHASA GAYO DI TEBUKIT
KECAMATAN BLANGPEGAYON KABUPATEN GAYO LUES
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RAMLAH
2005/64004**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Ramlah. 2009. “Kata Sapaan Bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat dalam bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kata sapaan bahasa Gayo yang dipakai oleh masyarakat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak libat cakap, perekaman hasil wawancara dengan informan, dan mencatat hasil wawancara dengan informan. Penganalisisan data dilakukan dengan menyeleksi, mengidentifikasi data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data penelitian, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa kata sapaan bahasa Gayo yang digunakan masyarakat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, yaitu (1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti ditemukan 30 jenis kata sapaan, (2) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas ditemukan 45 macam kata sapaan, (3) kata sapaan umum ditemukan 14 macam kata sapaan, (4) kata sapaan jabatan ditemukan 20 macam kata sapaan, (5) kata sapaan agama ditemukan 9 macam kata sapaan, dan (6) kata sapaan adat ditemukan 4 macam kata sapaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul *Kata Sapaan Bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* yang penulis ajukan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak tersebut, yaitu (1) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Ngusman, M.Hum. selaku pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Dr. Ermanto, M.Hum., Dr. Agustina, M.Hum., dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji, (4) Orang tua tercinta yang telah memotivasi dan mengorbankan segalanya untuk kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, dan (5) Teman-teman yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar S.S.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, penulis menyadari mungkin ada terdapat kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, segala kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya, semoga apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	7
1. Pengertian Kata Sapaan.....	7
2. Jenis Kata Sapaan.....	8
3. Konteks Situasi Tutur.....	11
4. Sistem Kata Sapaan.....	13
5. Bahasa Gayo	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	20
C. Objek Penelitian	21

D. Informan Penelitian.....	22
E. Instrumen Penelitian	22
G. Teknik Pengumpulan Data.....	23
H. Teknik Analisis Data.....	23
I. Teknik Pengabsahan Data	24
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	25
B. Analisis Data	32
1. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan	33
a. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Inti.....	33
b. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas	42
2. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Nonkekerabatan	66
a. Kata Sapaan Umum.....	66
b. Kata Sapaan Jabatan.....	72
c. Kata Sapaan Agama	80
d. Kata Sapaan Adat.....	85
B. Pembahasan	86
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	98
KEPUSTAKAAN.....	99
LAMPIRAN.....	101-128

DAFTAR TABEL

Tabel I. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Inti.....	25
Tabel 2. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas.....	26
Tabel 3. Kata Sapaan Umum.....	29
Tabel 4. Kata Sapaan Jabatan.....	30
Tabel 5. Kata Sapaan Agama.....	31
Tabel 6. Kata Sapaan Adat.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I. Instrumen dan Data Penelitian.....	101
2. Lampiran 2. Nama-nama Informan.....	126
3. Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.....	127
4. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.....	128
5. Lampiran 5. Peta Wilayah Gayo Lues.....	129
6. Lampiran 6. Riwayat Penulis.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat saling mengenal dan saling bertukar informasi. Selain itu, melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan segala pikiran, gagasan, dan perasaannya. Hal ini berarti antara bahasa dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Keraf (1980:1), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari ilmu lain.

Bahasa yang umum dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi adalah bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Gayo. Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Gayo. Hampir seluruh masyarakat Gayo menggunakan bahasa Gayo dalam berinteraksi sehari-hari. Bahkan, bahasa Gayo telah menjadi lambang identitas yang hidup di daerah-daerah yang menggunakan bahasa Gayo, seperti di daerah Gayo Lues, daerah Aceh Tengah, daerah Bener Meriah, daerah Kutacane, daerah Linge, dan Aceh Timur.

Bahasa Gayo memiliki fungsi yang sama dengan bahasa daerah lainnya. Fungsi bahasa daerah sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaer dan Leonie Agustina (1995:297) adalah sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang

identitas daerah, (3) sarana penghubung dalam keluarga dan masyarakat, dan (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan suatu daerah. Selain itu, di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) penunjang bahasa Indonesia, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan (3) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain.

Bahasa Gayo merupakan bahasa pertama yang dipakai oleh masyarakat Tebukit dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama berkomunikasi secara lisan. Dalam berkomunikasi, masyarakat di Tebukit tidak terlepas dari penggunaan bahasa tutur sapa. Menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:184), bahasa tutur sapa merupakan bahasa sehari-hari dalam bertegur sapa. Bahasa ini cenderung bersifat komunikatif dan digunakan oleh orang-orang yang saling mengenal atau berasal dari kelompok yang sama.

Setiap daerah memiliki kata sapaan, khususnya di Tebukit Kecamatan Blangpegayon. Kata sapaan yang digunakan oleh penutur dapat mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa penutur dalam peristiwa komunikasi. Misalnya, untuk menyapa atau memanggil orang lain yang lebih tua dari penutur, tetapi penutur tidak menggunakan kata sapaan yang tepat, orang tersebut dianggap kurang sopan dan kurang beradat. Selain itu, kesalahan terhadap penggunaan kata sapaan dapat menyebabkan terjadinya konflik antara penyapa dengan orang yang disapa.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon memiliki ciri khas dan keunikan bentuk kata sapaan yang berbeda dengan kata sapaan bahasa Gayo di daerah lain di Nanggroe Aceh Darussalam. Di Kabupaten Aceh Tengah misalnya, kata sapaan *Pun* digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ibu, kata sapaan *Encu*, *Makngah*, dan *Ine* digunakan untuk menyapa adik perempuan dari ibu, kata sapaan *Pun* dan *Pak Kul* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari ibu, kata sapaan *Mak Kul*, *Makngah*, dan *Encu* digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari ibu, sedangkan di Tebukit Kecamatan Blangpegayon, kata sapaan *Pun*, *Pun Kul*, *Pun Lah*, *Pun Ucak* digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ibu, kata sapaan *Iyu*, *Iyu Kul*, *Iyu Lah*, *Iyu Ucak* digunakan untuk menyapa adik perempuan dari ibu, kata sapaan *Uwe* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari ibu dan kakak perempuan ibu. Selain itu, keunikan bentuk kata sapaan lain yang digunakan oleh masyarakat di Tebukit dalam hal pemakaian bentuk sapaan untuk menyapa orang yang lebih muda usianya dari penutur, yaitu menggunakan kata sapaan *Uwin* untuk laki-laki dan *Etek* untuk perempuan.

Kata sapaan, khususnya di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues memiliki berbagai bentuk dan cara pemakaiannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat sehingga sebagian kata sapaan yang telah ada cenderung tidak dipakai lagi oleh generasi muda. Misalnya, untuk menyapa kakek pada masa dahulu masyarakat Tebukit menggunakan kata sapaan *Awan*, untuk menyapa nenek menggunakan kata sapaan *Enen* dan *Mpu*, tetapi pada masa sekarang, generasi muda cenderung

menggunakan kata sapaan *Akek* untuk menyapa kakek, untuk menyapa nenek menggunakan kata sapaan *Enek*. Padahal, kata sapaan tersebut bukan kata sapaan asli bahasa Gayo.

Selain itu, ada sebagian masyarakat Tebukit yang tidak mengetahui bentuk dan cara pemakaian kata sapaan bahasa Gayo. Misalnya, untuk menyapa adik laki-laki dari nenek atau kakek yang masih lajang digunakan kata sapaan *Mpujang* dan untuk menyapa adik perempuan dari nenek atau kakek yang masih gadis digunakan kata sapaan *Mpubru*. Begitu juga sebaliknya, untuk menyapa adik laki-laki nenek atau kakek yang sudah menikah digunakan kata sapaan *Awan* dan untuk menyapa adik perempuan nenek atau kakek yang sudah menikah digunakan kata sapaan *Enen*.

Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestarian unsur budaya bangsa, peneliti ingin mendokumentasikan pengembangan unsur kebudayaan Gayo, khususnya Kata Sapaan Bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti kata sapaan di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues provinsi Nanggroe Aceh Darussalam karena menurut pengetahuan peneliti, kata sapaan bahasa Gayo di Tebukit belum pernah diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan masalah penelitian ini pada bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan, yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat dalam bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas? (2) bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan, yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat dalam bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan, yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat dalam

bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan tentang kata sapaan bahasa Gayo yang terdapat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
2. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi pusat bahasa, sebagai tambahan informasi dan sumbangan terhadap pembinaan dan pemberdayaan bahasa Indonesia.
4. Bagi pendidikan, untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
5. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam bidang linguistik, khususnya mengenai kata sapaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang Kata Sapaan Bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini adalah: (1) pengertian kata sapaan, (2) jenis kata sapaan, (3) konteks situasi tutur, (4) sistem kata sapaan, dan (5) bahasa Gayo.

1. Pengertian Kata Sapaan

Menurut Nababan (dalam Nasution, 1994:11), sapaan merupakan alat bagi pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang akan diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara. Bentuk dan cara pemakaian kata sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi tidak selalu sama, tergantung pada bentuk hubungan antara penyapa dengan pesapa. Hubungan itu dapat berupa kerabat atau bukan kerabat. Jika hubungan itu berupa kerabat, kata sapaan yang digunakan berdasarkan keturunan (genetik) dan berdasarkan pernikahan.

Menurut Chaer (1998:107), kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat dipergunakan secara utuh seperti

Hasan, Adi, dan Siti. Dapat juga digunakan dalam bentuk singkatnya seperti *San, Di, dan Ti*. Begitu juga dengan nama perkerabatan, semua bentuk utuh dan singkatnya dapat dipakai, misalnya *Bapak, Ibu, Kakak* atau *Pak* (bentuk singkat dari bapak). Hanya perlu diperhatikan, tidak semua kata perkerabatan ada bentuk singkatnya, seperti kata *saudara* dan *paman* tidak ada bentuk singkatnya. Jadi, harus selalu digunakan dalam bentuk utuh.

Berdasarkan pendapat di atas, Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:69) menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Selain itu, masih ada para pakar yang memberikan definisi tentang kata sapaan seperti Kridalaksana (1990:14), kata sapaan adalah unsur-unsur yang dipakai untuk menyapa orang kedua yang akrab dan tidak mempunyai unsur-unsur untuk menjalin komunikasi resmi karena komunikasi resmi tidak termasuk ke dalam tutur sapa, sesuai dengan pernyataan di atas adalah tutur sapa hanya digunakan dalam situasi nonresmi yang dapat menimbulkan keakraban dalam interaksi tindak tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan suatu jenis kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara dalam peristiwa komunikasi. Kata sapaan yang diberikan kepada orang yang diajak berbicara disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat terjadi peristiwa komunikasi tersebut.

2. Jenis Kata Sapaan

Dalam penelitian ini, akan dikemukakan beberapa teori mengenai jenis kata sapaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syafyaha, 2000:19), jenis kata

sapaan terdiri atas: (1) sapaan kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas (*extended family*) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang hidup bersama pada satu rumah, sedangkan keluarga inti (*nuclear family*) adalah satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anaknya, (2) sapaan nonkekerabatan. Sapaan ini terdiri dari sapaan bidang agama, sapaan bidang adat, dan sapaan bidang umum.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syafyahya (2000:7) menjelaskan bahwa jenis kata sapaan terdiri atas dua kata sapaan, yaitu (1) kata sapaan kekerabatan dan (2) kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan seseorang. Ada dua istilah yang digunakan dalam kekerabatan, yakni istilah *menyapa* dan *menyebut*. Menyapa digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Menyebut digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan dengan orang lain atau berbicara tentang orang ketiga. Kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan bidang umum.

Menurut Kridalaksana dan Anton M. Moeliono (1982:193), jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengungkap hubungan akrab maupun hubungan resmi ialah kata sapaan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan ini tidak hanya digunakan untuk menyapa orang kedua, melainkan juga menyebut orang lain atau orang ketiga. Istilah kekerabatan yang

digunakan ialah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu, seperti *kakek*, *nenek*, *bibi*, *paman*, *bapak*, *ibu*, *adik*, *abang*, dan *anak*. Sapaan kekerabatan ini sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang digunakan dalam kelompok masyarakat.

Selanjutnya, menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:69), dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan yaitu: (1) kata ganti (misalnya: *Aku*, *Engkau*, *Kamu*, *Kita*, dan sebagainya), (2) nama diri (misalnya: nama yang dipakai untuk semua pelaku), (3) istilah kekerabatan (seperti: *Bapak*, *Ibu*, *Kakak*, *Adik*, dan *Abang*), sebagai kata sapaan istilah kekerabatan tidak hanya dipakai sebatas orang-orang yang berkerabat, tetapi juga dengan orang lain, (4) gelar dan pangkat (seperti: *Jenderal*, *Suster* dan *Dokter*), (5) bentuk pe+verbal atau pelaku (seperti: *Pembaca*, *Pendengar*, dan *Penonton*), (6) bentuk nomina+ku (seperti: *Tuhanku* dan *Bangsaku*), (7) kata-kata deiktis atau petunjuk (seperti: *sini*, *situ*, dan *sana*), (8) nominal lain (seperti: *Tuan*, *Nyonya*, dan *Nona*), dan (9) tanpa kata sapaan disebut zero atau nol (misalnya orang berkata “*mau kemana?*” kata sapaan zero itu tidak disebut, tetapi maknanya ada).

Menurut Mahmud (2003:15), jenis kata sapaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu istilah kekerabatan dan istilah sapaan. Istilah kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan, sedangkan istilah sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berada di luar hubungan kekerabatan.

Selain itu, menurut Sulaiman (1990:13), kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu: (1) kata sapaan umum, (2) kata

sapaan agama, (3) kata sapaan jabatan, dan (4) kata sapaan adat. Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang di dalam dan di luar kekerabatan yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama maupun jabatan. Kata sapaan agama biasanya kata sapaan yang berkaitan dengan orang yang disapa atau kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang dikenal identitasnya sebagai orang yang lebih mendalami agama. Kata sapaan jabatan adalah kata sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang. Sapaan terhadap orang tersebut disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya, sedangkan kata sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat terhadap pemuka adat yang ada dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan bidang umum, kata sapaan bidang jabatan, kata sapaan bidang agama, dan kata sapaan bidang adat.

3. Konteks Situasi Tutur

Teori yang berhubungan dengan pemakaian kata sapaan adalah teori konteks pemakaian bahasa. Maksud dari konteks pemakaian bahasa khususnya kata sapaan adalah situasi dan kondisi cara pemakaian kata sapaan tersebut. Menurut Nababan (1993:153), pemakaian kata sapaan terdiri atas (1) nama kecil, misalnya *Ati* dan *Siti*, (2) gelar, misalnya *Nyonya* dan *Tuan*, (3) istilah kekerabatan, misalnya *Bapak*, *Ibu*, *Kakak*, *adik*, dan sebagainya, (4) nama keluarga (bagi suku yang mempunyai sistem itu), (5) nama hubungan

perkerabatan dengan nama seorang kerabatnya, misalnya *Bapak si Adi* dan *Ibu si Wati*, (6) kombinasi dari yang di atas khususnya butir 2+1 (gelar + nama kecil), misalnya *Nyonya Ani*, 2+4 (gelar + nama keluarga), 3+1 (istilah perkerabatan + nama kecil), misalnya *Ibu si Ati*.

Menurut Imam Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat konteks itu sangat mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi.

Selain itu, Hymes (dalam Lubis, 1993:84) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai peristiwa konteks situasi tutur dengan singkatan SPEAKING dengan urutan sebagai berikut:

S : *Setting and scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara

P : *Participant*, yaitu para peserta tutur

E : *Ends atau tujuan*, yaitu tujuan tuturan

A : *Act*, yaitu pokok tuturan

K : *Key*, yaitu nada tutur

I : *Instrumen* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tulisan, lewat telepon, dan sebagainya.

N : *Norms*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh peserta tutur

G : *Genres*, yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain, Suwito (dalam Lubis, 1993:84).

Selain itu, dalam buku yang lain Hymes (dalam Lubis, 1993:84) menjelaskan tentang ciri-ciri konteks yang relevan adalah sebagai berikut ini.

1. *Advesser* (pembicara)
2. *Advenssee* (pendengar)
3. Topik pembicaraan
4. *Setting* (waktu, tempat)
5. *Channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya)
6. *Code* (dialek atau stailnya)
7. *Massage From* (debat, diskusi, dan seremoni agama)
8. *Event* (kejadian).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks pemakaian kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang diajak berbicara disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat terjadi peristiwa bahasa tersebut.

4. Sistem Kata Sapaan

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan sebagaimana dikatakan oleh Trudgill (dalam Mahmud, dkk. 2003:4) bahwa penggunaan

bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris seperti *Sir, Mr, Smith, Frederick, Fred*, dan *Mate* memberikan konotasi yang berlainan. Setiap bentuk itu mempunyai implikasi yang berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berbeda berdasarkan kelas sosial, umur, dan daerah atau tempat. Hal ini senada dengan pendapat Muzamil, dkk. (1997:4) yang mengatakan bahwa variasi atau ragam sistem panyapa dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu masa, tempat, sosiokultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi, dan fungsi.

Selanjutnya, Menurut Kridalaksana (dalam Nasution, 1994:7), sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Selanjutnya, setiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut istilah *menyapa* dan istilah *menyebut*. Dengan mengetahui istilah menyebut dalam suatu kerabat baru dapat diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota kerabat itu. Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dan menyapa dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) istilah menyebut jumlahnya lebih sedikit daripada istilah menyapa, (2) istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kekerabatan, misalnya *orang tua, abang, adik*, dan *besan*, sedangkan istilah menyapa dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya *ayah, ibu*, dan *bapak*, (3) istilah menyebut tidak dipakai langsung kepada orang kedua (pesapa), sedangkan istilah menyapa dipakai langsung kepada orang kedua, misalnya: “Ibu mau pergi ke mana?”

5. Bahasa Gayo

Bahasa Gayo adalah alat komunikasi yang digunakan antarmasyarakat Gayo. Penggunaan bahasa Gayo dibedakan atas beberapa dialek. Menurut Baihaqi, dkk. (1981: 1), bahasa Gayo terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Gayo Lut, dialek Gayo Lut terdapat dua subdialek, yaitu dialek *Bukit* dan dialek *Cik*, (2) dialek Gayo Deret, (3) dialek Gayo Lues, (4) dialek Gayo Lokop, dan (5) dialek Gayo Kalul. Pembagian dialek bahasa Gayo di atas sesuai dengan persebaran suku Gayo di Nanggroe Aceh Darussalam.

Bahasa Gayo tidak hanya digunakan di kabupaten Gayo Lues, tetapi juga digunakan oleh sesama orang Gayo yang berasal dari daerah lain. Menurut Baihaqi, dkk. (1981:1), suku Gayo dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) Gayo Lut, yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah terdapat dua dialek yaitu dialek *Bukit* dan dialek *Cik*, (2) Gayo Deret, yang mendiami daerah Kecamatan Linge, (3) Gayo Lues, yang mendiami daerah Blangkejeren dan daerah Kota Cane (Aceh Tenggara), (4) Gayo Lokop atau Serbejadi, yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Timur, dan (5) Gayo Kalul, yang mendiami daerah bagian Timur Kabupaten Aceh Timur sampai Pulo Tige

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Keberadaan bahasa Gayo sama tuanya dengan keberadaan orang Gayo di Nanggroe Aceh Darussalam. Selain itu, orang Gayo merupakan suku asli yang mendiami Nanggroe Aceh Darussalam. Masyarakat Gayo memiliki bahasa dan

adat istiadat sendiri yang membedakan identitas masyarakat Gayo dengan suku lain yang ada di Indonesia.

Bahasa Gayo yang terdapat di Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya di Kabupaten Gayo Lues termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia, seperti yang disebutkan oleh Domenyk Eades dalam bukunya *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*: “*Gayo belongs to the Malayo-Polynesian branch of the Austronesian family of languages. Malayo-Polynesian languages are spoken in Taiwan, the Philippines, mainland South-East Asia, western Indonesia...*”(Eades, 2005:4). ([http:// id.wikipedia.org/ wiki/bhs_gayo/ artikel](http://id.wikipedia.org/wiki/bhs_gayo/artikel)). Selain itu, bahasa Gayo memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan bahasa Gayo yang dipakai oleh masyarakat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues ini merupakan cerminan kekayaan bahasa daerah yang ada di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

B. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai kata sapaan bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam belum pernah diteliti, tetapi penelitian sejenis mengenai kata sapaan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Widya Lestari (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Pelayangan (ditinjau dari segi bentuk dan pemakaiannya)”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di kecamatan Pelayangan

terdapat tiga bentuk kata sapaan, yaitu kata sapaan umum hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan, kata sapaan jabatan, dan kata sapaan agama.

Alsobri (2006) meneliti “Kata Sapaan Bahasa Melayu Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus”. Dalam penelitian ini ditemukan tiga golongan bentuk kata sapaan, yaitu kata sapaan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan, kata sapaan jabatan, dan kata sapaan agama.

Firdaus (1982) meneliti tentang Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Lubuk Basung kecamatan Lubuk Basung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di Kenagarian Lubuk Basung terdapat beberapa kata sapaan, diantaranya kata sapaan umum, kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan. Masing-masing kata sapaan tersebut bervariasi bentuk dan pemakaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah objek penelitian. Peneliti menetapkan kampung Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai objek atau tempat penelitian.

C. Kerangka Konseptual

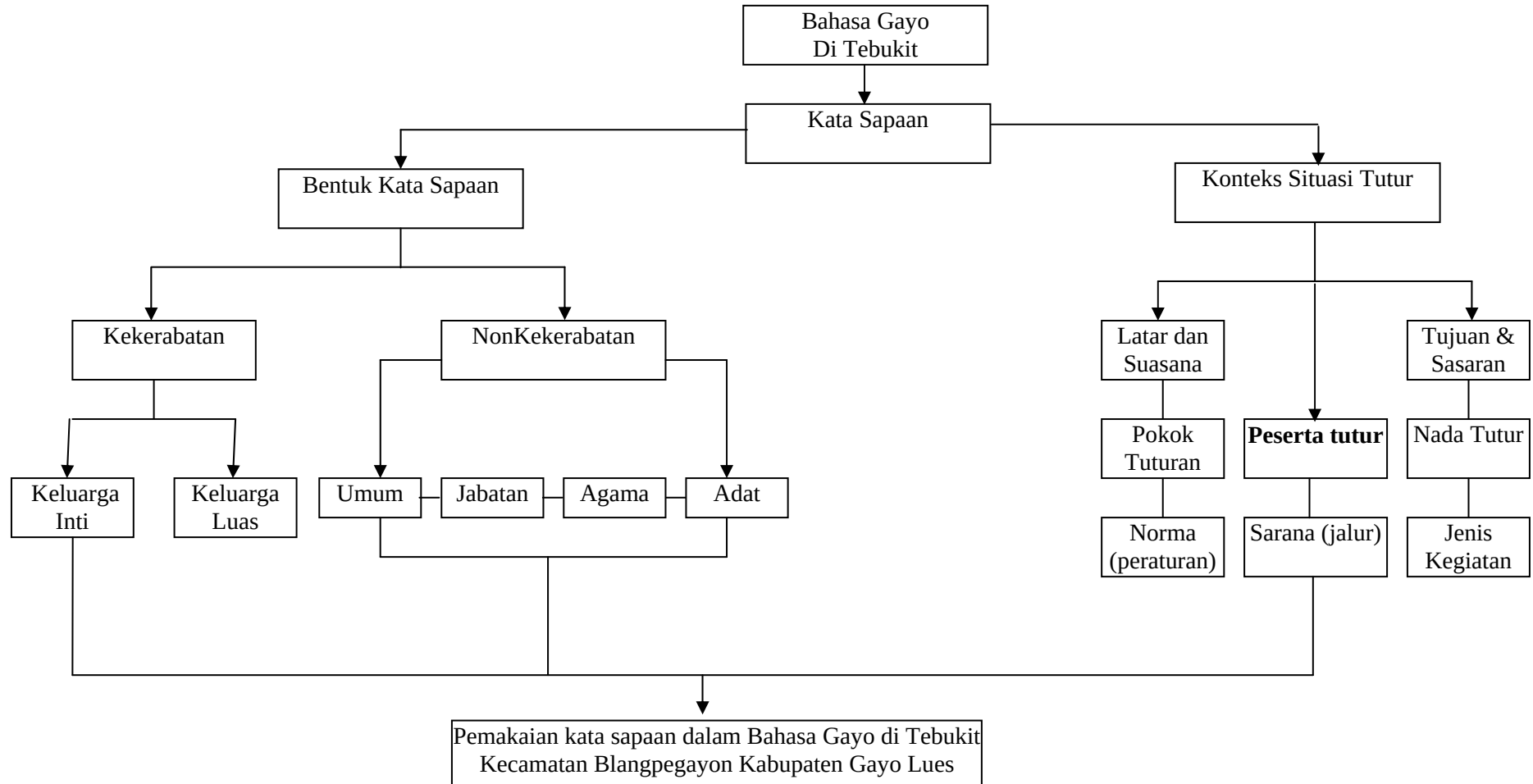
Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menyebut, memanggil lawan bicara ketika bertemu dan berkomunikasi. Kata sapaan ini senantiasa digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Gayo, khususnya di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki kekhasan tersendiri yang perlu dikaji dan diteliti sehingga

dapat diketahui secara jelas bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Gayo di Tebukit yang merupakan objek kajian penelitian ini.

Berdasarkan bentuk dan pemakaiannya, kata sapaan yang terdapat dalam bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terdiri dari enam kelompok yang umum dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yakni (1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, (2) kata sapaan nonkekerabatan yang terdiri dari kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat. Kata sapaan ini biasanya digunakan oleh masyarakat di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam bertutur sapa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kata sapaan adalah kata-kata berupa panggilan atau sapaan kepada seseorang yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa bahasa. Semua bahasa memiliki sistem tutur sapa. Salah satunya adalah bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki bentuk dan ciri khas dalam sistem tutur sapa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dapat dibedakan menjadi enam kelompok kata sapaan, yaitu (1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, (2) kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi (a) kata sapaan umum, (b) kata sapaan jabatan, (c) kata sapaan agama, dan (d) kata sapaan adat.

Kata sapaan kekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan baik berdasarkan keluarga inti maupun keluarga luas. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti, yaitu *Kam*, *Empun Ipak*, dan *Empun Nuwin* 'suami dan istri', *Etek* 'anak perempuan', *Uwin* 'anak laki-laki', *Ama* dan *Apak* 'ayah kandung', *Ine* dan *Amak* 'ibu kandung', *Abang+nama*, *Abang Kul*, *Abang Lah*, dan *Abang Ucak* 'kakak laki-laki', *Uwin Tem*, *Uwin Utih*, *Uwin Kul*, *Uwin Lah*, *Uwin Ucak*, dan *sebut nama* 'adik laki-laki', *Aka Utih*, *Aka Tem*, *Aka Kul*, *Aka Lah*, *Aka Ucak*, dan

Aka+nama 'kakak perempuan', *Etek Tem*, *Etek Utih*, *Etek Kul*, *Etek Lah*, dan *Etek Ucak* 'adik perempuan'.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas, yaitu *Awan* dan *Akek* 'ayah dari ayah', *Enen*, *Enek*, dan *Mpu* 'ibu dari ayah', *Awan* dan *Akek* 'ayah dari ibu', *Enen*, *Enek*, dan *Mpu* 'ibu dari ibu' *Awan*, *Akek*, dan *Mpujang* 'saudara laki-laki kakek dan nenek', *Enek*, *Enen*, *Mpu*, dan *Mpubru* 'saudara perempuan kakek dan nenek', *Uwe* 'kakak laki-laki ayah', *Ujang* 'adik laki-laki ayah', *Ibi* 'kakak perempuan ayah', *Ibi* 'adik perempuan ayah', *Uwe*, *Ine Uwin*, dan *Ine Ipak* 'istri dari saudara laki-laki ayah', *Kail* 'suami dari saudara perempuan ayah', *We* 'kakak laki-laki ibu', *Pun*, *Pun Kul*, *Pu Lah*, dan *Pun Ucak* 'adik laki-laki ibu', *Iyu*, *Iyu Kul*, *Iyu Lah*, dan *Iyu Ucak* 'adik perempuan ibu', *Uwe* 'kakak perempuan ibu', *Pak Cik* 'suami dari saudara perempuan ibu', *Inepun* 'istri dari saudara laki-laki ibu', *Inen Mayyak*, *Inen Ipak*, *Inen Nuwin*, *Aka Mayyak*, *Akan Ipak*, dan *Akan Nuwin* 'istri dari saudara laki-laki', *Abang Mayyak*, *Abang Ipak*, *Abang Nuwin*, *Aman Mayyak*, *Aman Ipak*, dan *Aman Nuwin* 'suami dari saudara perempuan', *Abang*, *Uwin*, dan *sebut nama* 'saudara laki-laki suami', *Etek*, *Aka*, dan *sebut nama* 'saudara perempuan suami', *Abang*, *Uwin*, dan *sebut nama* 'saudara laki-laki istri', *Etek*, *Aka*, dan *sebut nama* 'saudara perempuan istri', *Ama*, *Apak*, dan *Tuen* 'mertua laki-laki', *Ine* dan *Amak* 'mertua perempuan', *Aman Mayyak*, *Aman Ipak*, dan *Aman Nuwin* 'menantu laki-laki', *Inen Mayyak*, *Inen Ipak*, dan *Inen Nuwin* 'menantu perempuan', *Uwin* dan *sebut nama* 'cucu laki-laki', *Etek* dan *sebut nama* 'cucu perempuan', *Aka*, *Etek*, dan *sebut nama* 'sepupu perempuan', dan *Abang*, *Uwin*, dan *sebut nama* 'sepupu laki-laki'.

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang sifatnya tidak resmi dalam hubungan kekerabatan maupun diluar kerabat yang tidak dikaitkan dengan

kedudukan seseorang baik dalam adat, jabatan, maupun agama, yaitu *Awan* dan *Akek* 'orang yang sebaya dengan kakek', *Enen* dan *Enek* 'orang yang sebaya dengan nenek', *Ama* dan *Apak* 'orang yang sebaya dengan ayah', *Ine* dan *Amak* 'orang yang sebaya dengan ibu', *Abang* 'orang yang sebaya dengan kakak laki-laki', *Aka* 'orang yang sebaya dengan kakak perempuan', *Uwin* dan *sebut nama* 'orang yang sebaya dengan adik laki-laki', *Etek* dan *sebut nama* 'orang yang sebaya dengan adik perempuan', dan *Ko*, *sebut nama* 'teman sebaya'.

Kata sapaan jabatan adalah kata sapaan yang diberikan kepada seseorang yang berkaitan dengan jabatan yang dipangkunya, yaitu *Pak Gecik* dan *Gecik* 'kepala desa', *Pak Mukim* 'mukim', *Pak Camat* 'camat', *Pak Lurah* 'lurah', *Pak Bupati* 'bupati', *Pak Gubernur* 'gubernur', *Pak Kepala* 'kepala sekolah', *Pak Guru* 'guru laki-laki', *Buk Guru* 'guru perempuan', *Pak Doktor* dan *Pak Menteri* 'dokter', *Pak Perawat* 'perawat laki-laki', *Buk Perawat* 'perawat perempuan', *Pak Polisi* 'polisi', *Pak Tentera* 'tentara', *Buk Biden* 'bidan', *Pak Dukun* dan *Awan* 'dukun', dan *Pak Mudim* 'juru khitan'.

Kata sapaan agama adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang bertugas atau mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama, yaitu *Tengku* 'guru mengaji', *Pak Guru* 'guru agama di sekolah', *Tengku* 'oyang yang ahli dalam agama Islam', *Ulama Kul* 'ulama', *Tukang Bang* 'muazin', *Pak Katip* 'pembaca khutbah', *Tengku Kali* 'petugas nikah', *Pak Imem* 'imam shalat', *Tengku Aji* 'orang yang sudah haji', dan *Bilel* 'penjaga masjid'.

Kata sapaan adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang bertugas atau yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan adat, khususnya adat Gayo di Tebukit, yaitu *Pengulu* 'penghulu', *Pegawe*

'pembantu penghulu bidang agama', *Urang Tuwe* 'pembantu penghulu bidang adat', dan *Saudere* 'pembantu penghulu bidang musyawarah'.

Dalam situasi nonformal, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabatnya yang mempunyai gelar adat, agama, dan jabatan adalah kata sapaan kekerabatan yang sesuai dengan status yang disapa dalam hubungan kekerabatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kata sapaan bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blanpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, penulis menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini kepada pembaca dan masyarakat, khususnya masyarakat di Tebukit agar memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya bahasa daerah bagi perkembangan bahasa Indonesia sehingga timbul keinginan untuk memelihara bahasa daerah khususnya kata sapaan daerah masing-masing.

Selanjutnya, diharapkan kepada masyarakat Gayo di Tebukit agar tetap menggunakan kata sapaan bahasa Gayo serta membudayakan karena kata sapaan Bahasa Gayo merupakan suatu kekayaan kebudayaan masyarakat Gayo di Tebukit yang memiliki daya tarik dan ciri khas masyarakat Gayo di Tebukit. Selain itu, penelitian bahasa daerah lainnya mengenai kata sapaan dapat ditingkatkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Alsobri. 2006. "Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Baihaqi, dkk. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Barata Karya Aksara.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Barata Karya Aksara.
- Eades, Domenyk. 2005. *Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*. (http://id.wikipedia.org/wiki/bhs_gayo/artikel), download tanggal 28/03/09.
- Firdaus.1982. "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton, M. Moeliono. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bharatara Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lestari, Widya. 2000. "Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Pelayangan". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzamil, dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.